

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan daftar instrumen penelitian untuk mendapatkan data-data penilaian hubungan jenis pola asuh dengan skizofrenia. Jenis data yang dikumpulkan termasuk data demografis yang diperoleh dari para orangtua atau wali atau saudara yang mengetahui pola asuh yang diberikan pada pasien skizofrenia.

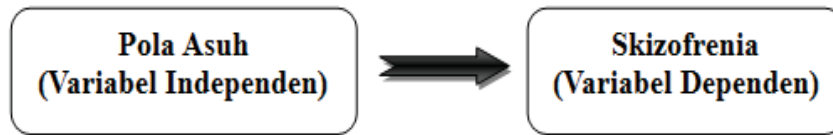
Dalam metode kuantitatif terdapat dua format yaitu format deskriptif dan format eksplorasi (Bungin. 2001: 48). Penelitian ini menggunakan format eksplorasi karena untuk menggambarkan suatu generalisasi atau menjelaskan hubungan suatu variabel dengan variabel yang lain. Dan penelitian ini menggunakan eksplorasi verifikasi, hipotesis merupakan keharusan penggunaannya, karena bertujuan mencari sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti (Bungin. 2001: 51).

#### **B. Identifikasi Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat variabel yang menjadi pokok permasalahannya. Menurut Arikunto variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto. 2002. 96).

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini ada dua yaitu pola asuh sebagai variabel independen yang sering disebut sebagai variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono. 2008: 39). Sedangkan variabel dependennya adalah Skizofrenia.

Gambar 3.1: Hubungan variabel independen-dependen



Dalam penelitian ini variabel-variabel tersebut adalah :

- a. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pola asuh yang didalamnya terdapat pola asuh otoriter (X1), pola asuh demokratis (X2), pola asuh permisif (X3), dan pola asuh laissez faire (X4).
- b. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kekambuhan skizofrenia.

### C. Definisi operasional

Definisi operasional adalah definisi yang hendak diteliti oleh peneliti, definisi ini diukur mengikuti perspektif peneliti (Iskandar. 2008: 48). Definisi operasional pada penelitian ini adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu atribut dengan cara memberikan suatu operasional yang diperlukan dari tanggapan-tanggapan para tokoh yang telah dipaparkan dalam definisi konsep serta didalamnya juga terdapat dimensi (komponen atau aspek) yang akan diukur dari suatu atribut. Dalam pembahasan kali ini, peneliti memberikan definisi operasional pada atribut pola asuh yang diambil dari teori-teori yang terdapat diatas.

Pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri yaitu pola asuh otoriter kekuasaan tertinggi berada ditangan orang tua, anak harus taat pada orang tua, anak tidak diberi kesempatan bertukar pikiran, maka terjadi komunikasi satu arah yang artinya anak harus menuruti orang tua, jika anak tidak nurut akan dihukum, orang tua jarang memberi pujian, kurang simpatik dan sangat membatasi kebebasan anak.

Pola asuh demokratis memiliki beberapa ciri yaitu pola asuh demokratis menerapkan kedudukan orang tua dengan anak sejajar, orang tua mengakui kemampuan anak, menjadikan komunikasi dua arah (diskusi) untuk memutuskan sesuatu, orang tua suka memberi pujian dan anak diberi

kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan, orang tua mengembangkan kontrol internal anak dan selalu pengertian.

Pola asuh permisif memiliki beberapa ciri yaitu pola asuh permisif lebih meletakkan kekuasaan di tangan anak, orang tua memberikan kebebasan yang luas, jarang ada hukuman bagi anak, anak sedikit sekali dituntut tanggung jawab, kurang adanya bimbingan dan yang terjadi dalam pola asuh ini komunikasi satu arah yaitu orang tua menuruti kemauan anak.

Pola asuh *laissez faire* memiliki beberapa ciri yaitu sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. Tidak ada yang berkuasa sebab sikap orang tua kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan psikis anak. Anak dibiarkan berkembang sendiri, anak kurang bimbingan orang tua, orang tua juga lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan anak.

Berdasarkan definisi teori-teori diatas, maka penulis menyusun perbedaan dalam pola asuh untuk dijadikan devinisi operasional antara lain:

1. Pola asuh otoriter :
  - a. Kekuasaan penuh ditangan orang tua,
  - b. Komunikasi satu arah (anak menuruti orang tua),
  - c. Suka menghukum, dan
  - d. Sangat membimbing anak.
2. Pola asuh demokratis
  - a. Kedudukan orang tua dengan anak sejajar,
  - b. Komunikasi dua arah,
  - c. Tidak suka menghukum tetapi lebih mengutamakan tanggung jawab, dan
  - d. Memberi bimbingan yang cukup untuk mengembangkan kontrol internal anak.

3. Pola asuh permisif
  - a. Kekuasaan ada ditangan anak,
  - b. Komunikasi satu arah (Orang tua menuruti kemauan anak),
  - c. Jarang ada hukuman (semua tindakan anak diperbolehkan), dan
  - d. Kurang bimbingan
4. Pola asuh laissez faire
  - a. Orang tua tidak peduli (tidak ada yang berkuasa),
  - b. Jarang bahkan tidak ada komunikasi (Orang tua sibuk dengan dirinya sendiri),
  - c. Jarang bahkan tidak ada hukuman (semua tindakan anak diperbolehkan),
  - d. Sangat kurang bimbingan dan perhatian orang tua

Pengukuran penelitian ini dilandasi oleh teori dari pendapat para tokoh untuk dijadikan definisi operasional dan dari definisi operasional dapat diketahui perbedaan menonjol dari jenis pola asuh untuk membuat dimensi dan indikator agar memudahkan penyusunan aitem instrumen penelitian.

#### **D. Dimensi dan Indikator**

Berdasarkan definisi operasional, maka penulis menyusun dimensi dan indikator untuk mempermudah penyusunan aitem dan aspek yang akan diukur antara lain:

1. Pola asuh otoriter :
  - a. Kekuasaan penuh ditangan orang tua  
Orang tua mengerjakan peran anak sehingga anak tidak banyak perannya dan anak harus menuruti perkataan orang tua
  - b. Komunikasi satu arah  
Anak harus menuruti perkataan orang tua
  - c. Suka menghukum  
Orang tua mudah menghukum anak baik lisan maupun fisik
  - d. Sangat membimbing anak

Orang tua terlalu khawatir terhadap anak dan tidak percaya terhadap kemampuan anak

2. Pola asuh Demokratis

a. Kedudukan orang tua dengan anak sejajar

Orang tua dan anak saling perhatian atau membantu seperti teman

b. Komunikasi dua arah

Orang tua dan anak berdiskusi untuk menghasilkan sesuatu

c. Mungutamakan pertanggung jawaban

Orang tua lebih mengutamakan tanggung jawab dari pada menghukum

d. Memberi bimbingan yang cukup

Orang tua percaya terhadap kemampuan anak dan memberi bimbingan yang cukup untuk mengembangkan kontrol internal anak.

3. Pola asuh otoriter

a. Kekuasaan ada ditangan anak

Orang tua menuruti kemauan anak

b. Komunikasi satu arah

Anak lebih dominan meminta sesuatu atau menentukan sesuatu

c. Jarang ada hukuman

semua tindakan anak diperbolehkan

d. Kurang bimbingan

Orang tua terlalu percaya terhadap kemampuan anak dan jarang mengarahkan anak

4. Pola asuh laissez faire

a. Tidak ada yang berkuasa dalam keluarga

Orang tua kurang perhatian bahkan tidak peduli terhadap anak, begitu juga sebaliknya

b. Jarang ada komunikasi

Jarang bahkan tidak ada komunikasi (Orang tua sibuk dengan dirinya sendiri atau anak yang tidak mau cerita).

- c. Tidak ada hukuman yang diberikan  
Orang tua tidak memberi menghukum
- d. Jarang bahkan tidak ada bimbingan  
Anak dibiarkan berkembang sendiri maka kurang bimbingan dan perhatian orang tua

#### **E. Blueprint**

Dalam penulisan aitem, *blue print* akan memberikan gambaran mengenai isi skala dan menjadi acuan serta pedoman bagi peneliti untuk tetap berada pada lingkup ukur yang benar, sehingga *blue print* anak mendukung variabel isi skala (syaifuddin azwar, 2011:23) berikut ini spesifikasi blue print:

Tabel 3.1: Blue print 1

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah	%	
				F	UF			
1	Pola asuh otoriter	Kekuasaan penuh ditangan orang tua	Orang tua mengerjakan peran anak sehingga anak tidak banyak perannya dan anak harus menuruti perkataan orang tua	5,11, 13	2,18	5	4	
			Anak harus menuruti perkataan orang tua	6,14	16,19	4	3,2	
		Komunikasi satu arah	Orang tua menganggap pemikiran anak belum dewasa	1		1	0,8	
			Orang tua memarahi anak	15	3,9	3	3,2	
			Orang tua memukul anak	7	20	2	1,6	
Sangat membimbing anak	Orang tua terlalu khawatir terhadap anak	4	10,17	3	2,4			
2	Pola asuh demokratis	Kedudukan orang tua dengan anak seajar	tidak percaya terhadap kemampuan anak	8,12		2	1,6	
			Orang tua dan anak saling perhatian, membantu atau kerjasama	21,25, 29,33,	37	5	4	
		Komunikasi dua arah	Orang tua dan anak berdiskusi untuk menghasilkan sesuatu	22	26,30	3	2,4	
			Orang tua dan anak saling mengingatkan, menghargai dan tukar informasi	34,38		2	1,6	
		Mengutamakan pertanggung jawaban	Orang tua lebih mengutamakan tanggung jawab dari pada menghukum	27,31, 35	23,39	5	4	
			Memberi bimbingan yang cukup	Orang tua percaya terhadap kemampuan anak	36		1	0,8
				Orang tua memberi bimbingan yang cukup untuk mengembangkan kontrol internal anak.	28,40	24,32	4	3,2

3	Pola sauh permisif	Kekuasaan ada ditangan anak	Orang tua menuruti kemauan anak	41,53, 57	45,49	5	4
		Komunikasi satu arah	Anak lebih dominan meminta sesuatu atau menentukan sesuatu	42,46, 55,58	50	5	4
		Jarang ada hukuman	semua tindakan anak diperbolehkan dan jarang memarahi	43,51	47	3	2,4
		Kurang bimbingan	Orang tua tidak menghukum atau memukul	59	54	2	1,6
			Orang tua terlalu percaya terhadap kemampuan anak jarang mengarahkan anak	48,56		2	1,6
4	Pola asuh leissez faire	Tidak ada yang berkuasa dalam keluarga	Orang tua kurang perhatian bahkan tidak peduli terhadap anak, begitu juga sebaliknya	61,65, 69,73	77	5	4
		Jarang ada komunikasi	Jarang komunikasi bahkan tidak ada komunikasi (Orang tua sibuk dengan dirinya sendiri) atau anak tidak mau cerita	62,66, 70	74,78	5	4
		Tidak ada hukuman	Orang tua tidak memberi menghukum	63,67, 79	71,75	5	4
		Jarang bahkan tidak ada bimbingan	Anak dibiarkan berkembang sendiri maka kurang bimbingan dan perhatian orang tua	64,72, 80	68,76	5	4
		Total		51	29	80	100



## **F. Populasi, Sampel, Teknik Sampling dan Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto. 1998: 108). Populasi harus dibatasi dan ditegaskan sampai pada batas-batas tertentu yang dapat dipergunakan untuk menentukan sampel. Hal ini ditegaskan lagi bahwa suatu hal yang diperhatikan keadaan homogenitasnya. Apabila keadaan populasi itu homogen maka pengambilan sampel akhir tidak ada permasalahan. Berdasarkan dengan tujuan dari penelitian ini, maka populasi dari penelitian ini adalah para orangtua atau saudara yang mengetahui pola asuh yang diberikan pada pasien skizofrenia, pada saat mengunjungi RSJ. Menurut. Jumlah populasi penderita skizofrenia yang dirawat di RSJ Menur tahun 2012 sebanyak 933 pasien baru, 1151 pasien lama. Dan tahun 2013 pada triwulan pertama sebanyak 205 pasien baru, 280 pasien lama.

### 2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono. 2008:81). Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka harus memilih ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Sampel harus memiliki paling sedikit satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat-sifat pengkhususan. Jadi sampel pada penelitian ini yaitu sebagian orangtua atau saudara yang mengetahui pola asuh yang diberikan pada pasien skizofrenia, pada saat mengunjungi RSJ. Menurut sebanyak 40 subjek.

### 3. Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005:85). Kriteria penentuan sample responden sebagai berikut :

- a. Sehat jasmani dan rohani.
- b. Dapat menulis dan membaca.
- c. Orang tua (anggota keluarga) yang tinggal serumah dengan pasien skizofrenia dewasa.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Skala Psikologi. Menurut (Syaiquddin, 2010: 3) metode skala sebagai alat ukur psikologi memiliki karakteristik yaitu :

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Jawaban subjek tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan dan jawabannya berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- b. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk item yang selalu banyak.
- c. Respon tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan istilah instrument, arti konsep instrumen dalam penelitian adalah alat ukur. Yaitu dengan instrumen penelitian ini dapat dikumpulkan data sebagai alat menyatakan besaran atau persentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kuantitatif. Sehingga dengan menggunakan instrumen yang dipakai tersebut berguna sebagai alat, baik pengumpulan dan maupun bagi pengukurannya. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dipakai adalah Pengukuran Skala Psikologi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan yang telah tertulis dalam bentuk kuisioner digunakan sebagai data perbandingan terhadap jenis pola asuh yang di peroleh dari para orangtua atau wali atau saudara yang mengetahui pola asuh yang diberikan pada pasien skizofrenia, pada saat mengunjungi RSJ. Menur.

## **G. Instrumen Penelitian**

Penelitian kuantitatif ini menggunakan instrumen yang disusun dalam bentuk skala linkert untuk mengetahui hubungan jenis pola asuh dengan kejadian skizofrenia dan untuk mengetahui pola asuh mana yang lebih dominan atau memiliki kecenderungan menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia. Adapun bentuk instrumen penelitian ini ada di halaman lampiran.

Peneliti memilih skala linkert karena diyakini memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan respon subjek dengan dasar penentuan nilai skalanya, tidak diperlukan adanya keterangan dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.
2. Skalanya relatif mudah dibuat.
3. Reliabilitsanya cukup tinggi.
4. Jangka respon yang besar membuat skala linkert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat dan sikap yang dimiliki subjek (Nazir. 1998: 398).

Jawaban setiap skala linkert mempunyai graduasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

1. Sangat setuju diberi skor 4.
2. Setuju diberi skor 3.
3. Tidak setuju diberi skor 2
4. Sangat tidak setuju diberi skor 1 (Sugiyono. 2008: 94).

## H. Uji validitas

Validitas adalah sejauh mana instrumen penelitian mengukur dengan tepat konstruk variabel yang diteliti (Iskandar.2008:94). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang di maksud (Suharsimi.2010:54). Teknik yang digunakan untuk mengukur daya beda aitem adalah menggunakan formula pearson dengan rumus (Syarifuddin, 2009:19).

Gambar 3.2 : Formula Pearson Rumus  $r_{ix}$  :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}\right]}}$$

Untuk mengetahui sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan aitem total, digunakan batasan  $r_{xy} > 0,25$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan. Peneliti menguji validitas instrumen dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) versi 16.0 for windows. Dari hasil uji validitas skala pola asuh otoriter, aitem yang valid ada 16 aitem yaitu nomer 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20, sedangkan yang tidak valid ada 4 yaitu aitem nomer 2, 3, 11, dan 14. Pada skala pola asuh demokrasi, aitem yang valid ada 16 aitem yaitu 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, dan 39, sedangkan yang tidak valid ada 4 yaitu aitem nomer 21, 28, 31, dan 40. Pada skala pola asuh permisif, aitem yang valid ada 15 yaitu aitem nomer 41, 43, 44, 46, 47, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, dan 60, sedangkan aitem yang tidak valid ada 5 yaitu aitem nomer 42, 45, 48, 50, dan 57. Pada skala laissez faire, aitem yang valid ada 16 yaitu nomer 61, 62, 63, 64, 65, 67,

68, 69, 70, 71, 73, 74, 76, 77, 78, dan 80, sedangkan aitem yang tidak valid ada 4 yaitu nomer 66, 72, 75, dan 79.

## I. Uji reliabilitas

Setelah analisis validitas faktor atau indikator, dimana di dalamnya berisi aitem-aitem yang valid dan semua faktor sudah valid, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis reliabilitas. Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel. Teknik yang digunakan dalam menganalisis reliabilitas yaitu dengan menggunakan teknik analisis koefisien reliabilitas alpha. Dengan menggunakan rumus koefisien alpha belah dua (Syarifuddin, 2009:78). Adapun rumusnya sebagai berikut:

Gambar 3.3 : Formula umum koefisien alpha

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_j^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan:  $\alpha$  = Koefisien reliabilitas Alpha

$k$  = Banyaknya belahan

$S_j^2$  = Varians Skor belahan

$\sum S_x^2$  = Varians Skor total

Teknik menganalisis reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0 for windows. Hasil dari analisis reliabilitas menyatakan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,746 maka instrument tersebut memiliki reliabilitas tinggi. Artinya semua aitem tersebut reliabel sebagai instrument pengumpul data. Penentuan kategori reliabilitas mengacu pada pengklasifikasian yang dikemukakan oleh (Guilford, 1956: 145) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2: Reliabilitas

$0,80 < \text{koefisien reliabilitas Alpha Cronbach} \leq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 < \text{koefisien reliabilitas Alpha Cronbach} \leq 0,80$	Reliabilitas tinggi
$0,40 < \text{koefisien reliabilitas Alpha Cronbach} \leq 0,60$	Reliabilitas sedang
$0,20 < \text{koefisien reliabilitas Alpha Cronbach} \leq 0,40$	Reliabilitas rendah
$-1,00 < \text{koefisien reliabilitas Alpha Cronbach} \leq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

Peneliti menyusun kembali instrument penelitian pada aitem-aitem yang tidak valid dihapus, dan membuat blue print instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3: Blue print 2

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah	%
				F	UF		
1	Pola asuh otoriter	Kekuasaan penuh ditangan orang tua	Orang tua mengerjakan peran anak sehingga anak tidak banyak perannya dan anak harus menuruti perkataan orang tua	3,10	14	3	1,89
				4	12,15	3	1,89
				1		1	0,63
				11	7	2	1,26
				5	16	2	1,26
2	Pola asuh demokratis	Sangat membimbing anak	Orang tua terlalu khawatir terhadap anak	2	8,13	3	1,89
				6,9		2	1,26
				20,23,26	30	4	2,52
				17	21,24	3	1,89
				27,31		2	1,26
	Mengutamakan pertanggung jawaban	Memberi bimbingan yang cukup	Orang tua dan anak saling mengingatkan, menghargai dan tukar informasi	22, 28	18,32	4	2,52
				29		1	0,63
					19,25	2	1,26

3	Pola sauh permisif	Kekuasaan ada ditangan anak Komunikasi satu arah Jarang ada hukuman	Orang tua menuruti kemauan anak Anak lebih dominan meminta sesuatu atau menentukan sesuatu semua tindakan anak diperbolehkan dan jarang memarahi Orang tua tidak menghukum atau memukul	33,41 36,43, 45 34,39	38  37	3 3 3	1,89 1,89 1,89
4	Pola sauh leissez faire	Kurang bimbingan Tidak ada yang berkuasa dalam keluarga Jarang ada komunikasi	Orang tua terlalu percaya terhadap kemampuan anak jarang mengarahkan anak Orang tua kurang perhatian bahkan tidak peduli terhadap anak, begitu juga sebaliknya Jarang komunikasi bahkan tidak ada komunikasi (Orang tua sibuk dengan dirinya sendiri) atau anak tidak mau cerita	44 40,35 48,52, 55,58 49, 56	44 47 61 59,62	1 3 5 4	0,63 1,89 3,15 2,52
		Tidak ada hukuman Jarang bahkan tidak ada bimbingan	Orang tua tidak memberi menghukum Anak dibiarkan berkembang sendiri maka kurang bimbingan dan perhatian orang tua	50,53, 51,63	57 54,60	3 4	1,89 2,52
	Total			38	24	63	100



## J. Uji Normalitas

Sebelum analisa data dilakukan, maka prasyarat yang harus dipenuhi adalah mengetahui apakah data sampel yang dianalisis dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data yaitu dengan teknik uji Kolmogorov Smirnov dan Shapiro Wilk. Akan dijelaskan sejauh mana data tersebut berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan,

jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka distribusi adalah normal,

jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusi tidak normal.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis normalitas dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistica Package For Social Sciences*) versi 16.0 for windows. Hasil dari analisis normalitas menyatakan:

Tabel 3.4: Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola asuh	.109	20	.200*	.988	20	.993

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Setelah dilakukan uji normalitas data, maka hasil yang diperoleh adalah data berdistribusi normal, nilai signifikansi  $0,993 > 0,05$ .

## K. Analisis data

Analisis data Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Seleksi data

Seleksi data yaitu menyeleksi kuisioner yang diisi oleh orang tua pengunjung RSJ. Menur untuk menentukan orang tua atau anggota keluarga penderita skizofrenia atau bukan anggota keluarga skizofrenia dengan cara mencocokkan nama pasien di rekam medik.

### 2. Editing

Editing yaitu meneliti semua angket atau kuesioner satu persatu tentang kelengkapan pengisian dan kejelasannya.

### 3. Tabulating

Tabulating yaitu mentabulasi data jawaban yang telah dibentuk dalam tabel, untuk menentun kategori jenis pola asuh responden. Nilai yang paling besar mengindikasi jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada pasien yang akan digunakan sebagai kategorisasi untuk analisis.

### 4. Menguji hipotesa

Untuk menguji hipotesa menggunakan Uji Kruskal Willis untuk tiga sampel atau lebih, rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$H = \frac{12}{N(N-1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N-1)$$

Karena distribusi H hitung mendekati distribusi Chi Kuadrat, maka untuk menguji signifikansi harga H hitung digunakan harga-harga kritis untuk Chi Kuadrat sebagai pembanding (Muhid. 2010: 61). Alasan menggunakan kruskal willis karena ketidak homogenitas sampel, maka termasuk data non-parametrik. Sedangkan dalam penelitian ini varians populasinya tidak homogen dapat dilihat pada lampiran 13 (kategorisasi) jumlah orang tua yang menerapkan kecenderungan pola asuh otoriter ada 11, demokrasi 8, permisif 21 dan tidak ada orang tua menerapkan kcenderungan pola asuh laissez faire.